

**NASKAH PUBLIKASI
GULIAT**



Oleh:

Tias Ambar Kurniawati

NIM: 1511585011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

GULIAT

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr. Martinus Miroto, M.F.A & Dra. B. Sri Hanjati, M. Sn)

Oleh: **Tias Ambar Kurniawati**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Guliat merupakan judul yang dipilih untuk karya ini. *Guliat* tidak memiliki arti tertentu dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, melainkan singkatan dari kata *Gurita menggeliat*. *Guliat* merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari bentuk dan karakteristik hewan *Gurita* yang kemudian diambil sisi kehidupan dari hewan tersebut.

Karya ini menjadi sebuah karya tari dengan bentuk koreografi kelompok. Menggunakan lima orang penari perempuan, pemilihan jumlah lima orang penari perempuan adalah untuk kebutuhan koreografi. Selain untuk kebutuhan koreografi pemilihan penari perempuan juga karena persamaan jenis kelamin akan memudahkan dan membuat lebih nyaman ketika melakukan gerakan menempel, lengket, dan saling bersentuhan. Tipe tari dalam karya ini menggunakan tipe tari dramatik. Pemilihan tipe ini dirasa sesuai karena akan membangun persegmennya. Dramaturgi yang digunakan adalah dramaturgi *circular* dengan awal dan akhir memiliki tema yang sama.

Penemuan gerak dalam karya ini merupakan penemuan gerak yang baru sesuai dengan ketubuhan dari penata tari dan gerak yang dirasakan menurut kata hati. Dasar gerak yang dilakukan meliputi: menggeliat, lengkungan, liukan dan putaran, dengan memunculkan sifat atau sensasi lengket, lentur, lunak sesuai dengan gurita. Kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta metode penciptaan yang dilakukan.

Kata kunci: *Guliat, Gurita, Menggeliat, Kehidupan.*

ABSTRACT

Guliat to constitute a title chosen for this work, *Guliat* do not have meaning certain in regional languages or Indonesian, but an abbreviation from the word *Octopus stretches*. *Guliat* a departing dance work from form and characteristic *Octopus* taken side of life form these animals.

This work become a dance works in the form of group choreography using five women dancer, choice using five women dancer because for choreography needs and gender equality will make it easy and comfortable when making a move, sticky and touching each other. Dance type chosen for this work a dramatic type of dance, because this type of selection will build its segment. Dramaturgy used dramaturgy circular with beginning and end have theme same.

Discovery of motion in this work is a discovery of new motion according to body dance stylist and motion felt according to heart. Basic motion which is conducted as stretch, arch, twist, and round, by raising traits sticky, flexible, soft, as *Octopus*. Motion processed and developed appropriate ability and creativity the method of creation carried out.

Key Word: *Guliat, Octopus, Stretch, Life.*

I. PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami fase kehidupan, lahir, tumbuh, berkembang biak, dan mati. Salah satunya ada pepatah jawa mengatakan *urip iku gur mampir ngombe* yang mempunyai arti hidup itu hanya seperti mampir minum (sementara). Penata tertarik dengan siklus kehidupan dari hewan Gurita yang berbeda dengan manusia. Selain karena kehidupan dari Gurita yang menarik hewan ini juga mempunyai bentuk karakteristik yang unik untuk dibuat menjadi sumber garapan.

Gurita merupakan satu jenis hewan *mollusca* di lautan dengan kelas *chepalopoda*. *Chepalopoda* diambil dari bahasa latin *cephalus* yang berarti kepala dan *poda* yang berarti kaki. Dalam bahasa inggris Gurita disebut *octopus*. *Octopus* memiliki habitat utama terumbu karang di samudera yang disebut *ordo octopoda*. Bentuk fisik Gurita terdapat delapan lengan, lengan tersebut memiliki otot tanpa adanya tulang. Setiap lengannya terdapat bulatan-bulatan kecil yang berfungsi sebagai tungkai untuk berjalan. Tubuh Gurita sangat fleksibel, untuk menyelipkan tubuh pada celah batuan yang sangat sempit.¹



Gambar 1: bentuk dari Gurita di laut
(Foto: Google, 2019)

Menurut Chandra Wickramasinghe, salah satu penulis dalam makalah di jurnal *Progress in Biophysics and Molecular Biology*, bahwa:

“menuding Gurita sebagai makhluk alien, yaitu hewan yang memang aneh. Para peneliti juga menyinggung matanya yang mirip kamera, tubuh yang fleksibel, dan kemampuan berkamuflase dengan mengubah warna dan bentuk badan.”²

Menurut buku “99 Fakta Unik Hewan”, menyatakan bahwa hewan Gurita seperti:

“Gurita merangkak menggunakan lengan dengan cepat ketika sedang lapar atau dalam keadaan terancam. Gurita biasanya memiliki tiga mekanisme untuk pertahanan diri yaitu kantong tinta, kamuflase, dan memutuskan lengan. Gurita berwarna abu-abu pucat atau putih, tetapi warna kulit Gurita dapat berubah dengan maksud melakukan kamuflase (penyamaran). Di dalam buku ini disebutkan bahwa

¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gurita>

² <https://www.journals.elsevier.com>

Gurita merupakan hewan paling cerdas diantara hewan invertebrata (hewan yang tidak memiliki tulang).”³

Menurut Roy Caldwell, seorang profesor biologi integratif di Universitas California, Berkeley,

“Mengakui kecerdasan binatang ini, sebab suatu hari dia menemukan Guritanya hilang dari tangki pemeliharaan di laboratorium, sebelum menemukannya ditangki Gurita betina, dugaannya Gurita berpindah tangki, kata Caldwell, seperti dikutip dari Live Science, Gurita dianggap mampu belajar dari pengalamannya dimasa lalu. Sayangnya Gurita mempunyai masa hidup yang relatif singkat dan beberapa spesies hanya hidup selama enam bulan.”⁴

Secara harafiah Gurita berbeda dengan manusia yang memiliki tulang. Nilai filosofi yang terdapat pada hewan Gurita adalah kerelaan dan keberanian ketika Gurita sedang mengandung telurnya, menahan lapar dan rela mati demi kelangsungan hidup anaknya. Keberanian Gurita sama halnya dengan bayi Gurita yang pemberani tumbuh menjadi Gurita dewasa tanpa bergantung pada siapapun. Hal ini Gurita memiliki kesamaan dengan manusia salah satunya adalah keberanian untuk menghadapi kehidupan.

Berawal dari pengalaman penata menemukan bayi Gurita yang sudah mati di pengepul ikan. Penata tertarik pada tekstur yang lengket, kenyal, dan lentur saat memegang bayi Gurita yang telah mati. Masa hidup Gurita untuk spesies besar hanya bertahan hidup sekitar lima sampai enam tahun. Sedangkan masa hidup bayi gurita lebih singkat. Hal ini yang menjadi ketertarikan, yaitu mengenai karakteristik yang dimiliki bayi gurita yang telah mati.

Dalam karya ini dilakukan penelitian mengenai Gurita di Sea World Jakarta dengan narasumber yang bernama Alex Bagaskara selaku *public speaking*. Informasi yang didapat mengenai salah satu Gurita yang pernah menjadi sorotan publik. Gurita yang bernama Gudel meramalkan pemenang piala dunia pada tahun 2010. Gurita Gudel merupakan spesies gurita raksasa yang ada di laut. Gurita Gudel yang sudah mati diawetkan, sehingga bentuk fisik gurita Gudel masih ada di Sea World Jakarta. Tertata rapi didalam kotak kaca disertai dengan informasi mengenai gurita tersebut.⁵



Gambar 3: Gurita Gudel yang sudah diawetkan
(Foto: Tias Ambar 2019)

³ Anis Sn. 2017. 99 *Fakta Unik Hewan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

⁴ CNN Indonesia

⁵ Wawancara dengan Alex Bagaskara 8 februari 2019

Di Sea World terdapat sebuah aquarium besar yang terlihat kosong, hanya seekor Gurita bernama Darto disebelah pojok kiri atas yang sedang menempel. Gurita tersebut tidak terlihat melakukan aktifitas apapun. Di luar aquarium terdapat himbauan larangan untuk memotret menggunakan *flash*. Hal ini akan mengganggu kenyamanan Gurita. Pengamatan berlanjut melihat cara petugas memberi makan Gurita dengan memberi pancingan. Seekor Gurita yang terdapat di dalam aquarium tersebut kesepian, menyendiri tanpa ada Gurita lain. Kesepian yang dirasakan Gurita ini seperti terkurung sendiri sebab temannya yang bernama Gudel sudah mati, terlepas dari riuh ramai pengunjung yang senang.

Ketertarikan terhadap spesies ini karena cara bergerak hewan Gurita yang unik yaitu: fleksibel (mudah dibengkokkan dan luwes), lentur (mudah dikeluk-kelukan dan tidak kaku), lengket atau lekat (sangat erat menempel), menggeliat (meregang-regang serta menarik-narik tangan dan badan), sensitif (cepat menerima rangsangan dan peka), dapat memecahkan masalahnya sendiri, dan hidupnya yang singkat. Bahkan terdapat gerak Gurita yang aneh ketika melihat video seperti: gerakan Gurita ketika masih di dalam mangkuk dia menggerakkan lengannya yang terlihat lengket. Gerakan lengannya ketika di dalam mangkuk berbeda dengan yang akan dipotong seperti menggeliat dengan lengan-lengannya. Meskipun baru salah satu lengannya yang dipotong, dia tetap dapat bergerak-gerak kekanan dan kekiri. Rangsang tari yang dijadikan landasan karya tari adalah rangsang visual dan idesional. Dengan memperhatikan hal tersebut terdapat keunikan dari Gurita untuk ditransformasikan kedalam bentuk gerak tari yang disusun dalam bentuk koreografi kelompok.

II. PEMBAHASAN

A. KONSEP KOREOGRAFI

Rangsang visual ketika melihat bentuk hewan Gurita, dan rangsang peraba saat menyentuh dan memegang tekstur dari Gurita yang terasa lentur, lunak dan lengket. Terasa rangsangan pertama ketika mengamati dan merasakan hewan tersebut. Kemudian ketika melihat Gurita di dalam aquarium Sea Word Ancol Jakarta. Di sini seperti merasakan jika gurita tersebut kesepian tidak banyak pergerakan di dalam aquarium ini. Rangsang idesional dapat memunculkan dan berimajinasi tentang kehidupan gurita dari lahir, berkembang, kawin, dan mati jika hidup di lautan lepas ke dalam bentuk koreografi.

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu koreografi yang akan dibuat. Tema yang dipilih untuk karya tari Guliat adalah kehidupan, tema tersebut mengambil esensi dari kehidupan Gurita yang hidup untuk beregenerasi dan mati, tetapi tetap memvisualkan karakteristik dari hewan Gurita yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Judul yang dipilih adalah Guliat, alasan memilih judul tersebut karena Guliat merupakan gabungan kata dari Gurita dan menggeliat. maksudnya untuk melihat ekspresi dari kehidupan Gurita ketika bergerak. Karya tari ini menggunakan cara penyajian simbolis. Melalui proses eksplorasi yang berpijak pada Gurita seperti meliuk, menggeliat, lengkungan, dan putaran. Dengan menghadirkan sifat lunak, lentur, menggelikan. Melalui proses ini kemudian akan memperkuat setiap adegan dalam karya tari ini.

Jacqueline Smith (1976) dalam buku *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* terjemahan Ben Suharto (1985) *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis.⁶

Karya tari ini akan menggunakan tipe tari dramatik, dari visualisasi dan interpretasi kehidupan gurita yang akan ditransformasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan jumlah lima penari puteri. Dramaturgi yang digunakan dalam koreografi ini adalah dramaturgi

⁶ Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*, Terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, Hal 29

circular, dramaturgi ini dibagi persegmen dengan awal dan akhir sama temanya. Karya tari Guliat dibagi menjadi 4 segmen.

Gerak merupakan media utama dalam tari. Konsep gerak yang akan diambil dalam koreografi ini adalah lengkungan, putaran, liukan, dan menggeliat. Dengan tetap menghadirkan sifat dari Gurita yang lentur, lunak, dan lengket. Gerak-gerak ini kemudian akan dikembangkan seperti kayang, gerakan mengalir dan stakato, sesuai dengan pola ruang, waktu, dan tenaga yang sesuai pada setiap adegan.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* menyatakan bahwa: "Penari merupakan sarana yang hidup, mampu mengobyektifkan subyektifitas konsep penata tari, tetapi penari harus tetap memiliki subyektifitas dalam interpretasinya."⁷ Hal ini dimaksudkan agar penata tari tidak memperlakukan penari layaknya benda mati yang hanya akan menerima semua perintah dari penata, ada masanya para penari memberikan saran demi keberhasilan karya tersebut.

Karya tari ini akan diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok dengan lima orang penari putri. Pemilihan lima orang penari putri yang pertama atas dasar persamaan jenis kelamin akan lebih mudah ketika melakukan gerakan melekat. Kemudian empat orang penari putri akan menjadi visual yang sesuai sebagai Gurita alasannya lengan satu gurita berjumlah delapan. Pemilihan lima orang penari untuk kebutuhan koreografi. Dari postur tubuh dan tinggi penari tidak terlalu sama alasannya untuk satu penari yang tinggi diharapkan mampu untuk menjadi kepala dan tumpuan.

Musik tari yang akan digunakan untuk koreografi ini adalah musik MIDI (*Music Instrumental Digital Interface*). Dengan musik ilustrasi, ritmis, dinamis yang akan menguatkan koreografi disetiap adegannya. Tema musik yang digunakan musik *aquatik*. Pemilihan komposer didasari dari kesesuaian bentuk tari dengan musik yang akan menjadi pengiring. *Composer* karya ini adalah Roziq merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan tahun 2014.

Koreografi ini akan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam koreografi kelompok ini menggunakan *exit-entrance* penari, konsep arah hadap satu arah penonton, serta konsep pencahayaan hanya bisa dilakukan di *Proscenium Stage*.

Lokasi pementasan koreografi ini adalah Auditorium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pementasan tersebut sesuai dengan konsep yang digunakan, tidak memerlukan dana untuk sewa lokasi, dan efisiensi dalam proses di lingkungan kampus.

Bahan kostum yang akan digunakan dalam koreografi ini adalah bahan yang melar agar ketika bergerak terasa nyaman (*jersey/spandek*). Bentuk bajunya sendiri akan melekat pada tubuh atau *press body*. Warna kostum yang dipilih berwarna *pink peach* dan akan ditambahkan motif bulatan-bulatan. Untuk riasan menggunakan make up fantasi dengan dominan warna pink yang disesuaikan dengan kostum.

"Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apalah artinya pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apalah artinya pula bila tata cahaya tanpa pertunjukan seni. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula."⁸

Dalam koreografi kelompok ini menggunakan *special light* dan *general*. Warna dominan yang akan dipilih untuk membangun suasana berwarna biru, dengan tujuan ketika melakukan gerakan melantai akan terlihat bentuk yang dihasilkan.

Dalam pertunjukan karya tari Guliat ini menggunakan musik MIDI (*Music Instrument Digital Interface*). Konsep tata suara dengan *sound system* yang digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta:ikalasti, 2014.

⁸ Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Cipta Media, 2010.1.

B. WUJUD KOREOGRAFI

Karya tari yang berjudul *Guliat* menggunakan dramaturgi *Circular*, dramaturgi *Circular* adalah dramaturgi yang memiliki adegan awal dan adegan akhir yang bertemakan sama meskipun adanya perbedaan⁹, dan dibagi menjadi empat segmen dengan uraian sebagai berikut:

1) Segmen Satu (Kelahiran)

Proses penari yang bergabung dan melekat untuk memvisualisasikan Gurita dengan delapan lengan yang didukung oleh empat penari yang terlihat. Keempat penari akan saling menempel dan menggerakkan tangannya. Gerakan yang dilakukan meliputi bagian tangan bergerak seolah-olah itu adalah lengan gurita. Satu penari berada ditengah sebagai induk dari Gurita yang akan melahirkan anak-anaknya. Satu persatu anak Gurita akan melepaskan diri.

2) Segmen Dua (Berkembang)

pada segmen ini memvisualisasikan Gurita yang tumbuh, tetap tidak menghilangkan esensi gerak dari Gurita. Gerakan yang dilakukan berpindah tempat seperti sedang berenang baik dengan posisi melantai dan juga posisi berdiri. Segmen ini ketiga penari akan keluar sebagai penghubung adegan selanjutnya.

3) Segmen Tiga (Kawin)

Pada segmen ini memvisualisasikan Gurita kawin, yang didukung oleh dua orang penari (duet). Gerakan yang dilakukan melekat, menggeliat, dan terhubung antara kedua penari.

4) Segmen Empat (Kematian untuk hidup)

Pada adegan terakhir akan memvisualisasikan Gurita yang kembali. Kelima penari akan bergerak bersama tempo yang dihadirkan lebih cepat. Penari akan bergerak dari *Death Center* secara bersama dan menempel menuju *Up Stade*. Gerakan yang dilakukan menggeliat, lengkungan dengan melakukan gerakan bervolume kecil. Keempat penari jatuh kebawah sebagai pertanda kematian dan tersisa seorang penari sebagai bentuk visualisasi kelahiran Gurita.

⁹ Wawancara dengan Martinus Miroto, Kamis 16 Mei 2019.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya tari ini merupakan penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatarbelakangi oleh hewan gurita. Penciptaan karya tari tidak hanya didasari dari bentuk dan penilaian penonton saja melainkan mengungkapkan pengalaman yang telah dialami. Karya tari Guliat juga bertujuan untuk memenuhi Program Studi S-1 Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Garapan tari Guliat merupakan hasil dari perenungan dan proses dalam mengamati dan memperhatikan gurita. Berawal dari ide penata mengenai bentuk dan karakteristik Gurita bertambah kepada bagaimana cara kehidupan yang dialami oleh Gurita. Melalui gerak-gerak simbolis penata dapat mengungkapkan ke dalam bentuk karya tari.

Karya tari Guliat disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan tipe tari dramatik, dramaturgi yang digunakan yaitu dramaturgi *circular*. Karya guliat ditarikan oleh lima orang penari perempuan. Musik iringan menggunakan musik *MIDI* dengan tema musik *aquatik*.

B. Saran

Karya Tari Guliat jauh dari kata sempurna, terdapat banyak kekurangan baik dari segi karya maupun penulisan. Pencipta karya seni tidak pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang dapat menilai dan menginterpretasikannya. Sebuah karya seni tidak dapat dinilai baik atau buruknya karena setiap orang mempunyai pandangan masing-masing. Berkarya merupakan suatu bentuk pengalaman berharga bagi penciptanya.

Karya tari Guliat ini merupakan Tugas Akhir selama studi di seni pertunjukan. Banyak saran dan evaluasi yang sangat dibutuhkan untuk memacu semangat, meningkatkan kemampuan berkarya dan belajar dari pengalaman yang sudah pernah dilalui.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

- Anderson, Perry. 2004. *The Origins Of Postmodernity*. Terj. Robby H Abror. Asal-Usul Post Modernitas. Yogyakarta: Insight Reference.
- Ellfelt, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. California: University Of Southern California. Terj. Sal Murgianto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Foster, Susan Leigh. 2011. *Worlding Dances*. Terj. Rina Martiara. *Menduniakan Tari*. Palgrave Macmillan.
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media Bekerjasama dengan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya.
- Hawkins, Alma M, 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company. Terj. Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, Alma M, *Moving From Within, A New Method for Dance Making*. Terj. I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidayat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Bagi Guru/SPG*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Humphrey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terj Sal Murgiyanto, 1983. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- J. Alter, Miichael, 2003, *300 Teknik Peregangan Olahraga*, Rajagrafindo Persada.
- Junus, George Adijtondro. 2010. *Membongkar Gurita Cikeas di Balik Scandal Bank Century*. Jakarta: Galangpress Publisher.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element, Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival*. 1965. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Iktalasi Yogyakarta.
- Sn, Anis. 2017. *99 Fakta Unik Hewan*. Jakarta Timur: Al-Kautsar Group.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press STSI Bandung. Bandung.
- Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

2. Sumber Webtografi

- <http://jogja.tribunnews.com/2018/09/03/gurita-adalah-ibu-paling-setia-bahkan-rela-tak-makan-demi-menjaga-anak> diunduh tanggal 10 November 2018 pukul 09.59 WIB.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/gurita> diunduh tanggal 1 Maret 2018 pukul 21.14 WIB.
- <http://bukuteori.com> diunduh tanggal 1 Maret 2018 pukul 21.14 WIB.
- <http://news.gunadarma.ac.id> diunduh tanggal 8 Agustus 2018 pukul 20.05 WIB.
- <http://nationalgeographic.co.id> diunduh tanggal 10 Oktober 2018 pukul 23.00 WIB.
- <http://student.cnnindonesia.com> diunduh tanggal 10 Oktober 2018 pukul 23.00 WIB.

3. Diskografi

- <https://m.youtube.com/watch?v=z5w10sqsyjl> diunduh tanggal 4 Oktober 2017 pukul 00.00 WIB.
- <https://m.youtube.com/watch?v=zauhNy-JRPw> diunduh tanggal 24 September 2018 pukul 09.15 WIB.
- <https://m.youtube.com/watch?v=U5xAtMmggKw8> diunduh tanggal 24 September 2018 pukul 09.15 WIB.
- <https://m.youtube.com/watch?v=UUEeSmsE5RY> diunduh tanggal 30 September 2018 pukul 22.00 WIB.
- <https://m.youtube.com/watch?v=cCKQkTtNYVY> diunduh tanggal 28 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB.
- <https://m.youtube.com/watch?v=vbfUUKiKMOk> Diunduh tanggal 28 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB.

4. Narasumber

- a. Alex Bagaskara (28 tahun) *Public Speaking* di Seaworld Ancol Indonesia.
- b. Sugimin (50 tahun) nelayan dan pengepul ikan laut.

- c. Martinus Miroto (60 tahun) koreografer, PNS, pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.